

Pertumbuhan Awal Ayam Merawang yang Dipelihara bersama Ayam Broiler

Sri Yuniati Putri Koes Hardini

E-mail : yuniati@mail.ut.ac.id

(Jurusan Biologi FMIPA universitas Terbuka)

Abstract

Kampong chickens have a lot of varieties spreading out all over Indonesia, and becoming everybody's favourites, however, it has low productivity. Meanwhile, broiler chickens who have high productivity has certain level of immunity to a disease.

Chickens have a nature of immitation. From this, a research has been developed to increase the productivity of kampong chickens in term of the increase of their body weigh by comparison of M7B3 (kampong chickens 7 and broiler 3), M5B5 (kampong 5 and broiler 5), M3B7 (kampong 3 and broiler 7) and kampong control M10, and broiler control B10. From this mixture, we can see their eating behavior that has on impact upon the kampong chickens' body weight from those that are DOC to those that are 6 weeks.

Infact, this mixture does not make their growth (the increase of their weight) defferent. However, M3B7 shows good combination and the increase of their weight on the part of kampong chickens on average. This result may be caused by the narrow combination of the mixture. Heig mortality is experienced by the broiler chickens when they attacked by Berak Kapur disease. This proves that Kampong chickens' immunity is better than that of broiler chickens.

Key word: body weight

PENDAHULUAN

Ayam kampung atau yang sering dikenal dengan ayam sayur atau ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal yang banyak tersebar di daerah pedesaan di Indonesia. Meskipun banyak jenisnya namun ayam kampung memiliki produktivitas yang rendah.

Sumbangan ayam kampung terhadap produksi daging ayam adalah 250.000 ton per tahun atau 33.46% dari total produksi daging unggas. Sedangkan produksi telurnya mencapai 96.000 ton per tahun atau setara dengan 31.34% dari total produksi telur (anonymous, 1998). Keistimewaan lain dari ayam kampung adalah ketahanannya terhadap penyakit di samping keistimewaan lain yaitu sangat disukai oleh masyarakat karena rasanya

lebih enak disbanding daging ayam ras, walau harganya lebih mahal dibandingkan daging atau pun telur ayam ras.

Ayam broiler adalah hasil dari pengembangan dan penerapan prinsip genetika pada ayam petelur, yang kemudian menghasilkan ayam dengan produksi daging tinggi dalam waktu yang singkat sehingga penggunaan pakan relatif sedikit. Ayam hasil seleksi yang unggul ini, meskipun produksinya tinggi (baik petelur maupun pedaging), namun memiliki kelemahan yaitu tidak tahan terhadap penyakit.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, namun masih sedikit yang melihat dari pola peri laku ternak, misalnya tingkah laku makan (*ingestiv*) (Savory, 1982, Noble, Dunington, & Siegel, 1993). Untuk itulah diperlukan usaha untuk mengetahui sampai sejauh mana produktivitas ayam kampung dapat ditingkatkan dengan cara dimodifikasi perilaku makannya.

Secara umum ayam mempunyai sifat mengikuti teman (Craig, 1981), sehingga dari sifat ini bisa dilakukan modifikasi perilaku seperti halnya peri laku makan, minum dan istirahatnya.

Ayam broiler, yang memiliki pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging, dilaporkan banyak dikarenakan pola makannya (Pym dan Nicholls, 1979), di samping pola seleksi bibit yang sangat ketat. Apabila pakan diberikan secara *ad libitum*, ayam pedaging akan berhenti makan setelah kenyang yang ditandai dengan sudah penuhnya tembolok (McCarthy dan Siegel, 1983). Selanjutnya setelah itu ayam akan segera minum dan istirahat sehingga pembentukan daging akan lebih efisien. Pola makan ayam broiler yang sudah teratur ini diharapkan dapat ditularkan pada ayam kampung yang dipelihara secara bersama-sama.

Tingkah laku ayam kampung yang masih liar menjadi kendala utama pada saat dipelihara bersama ayam broiler dikarenakan persaingan yang pada akhirnya menimbulkan perkelahian (kanibalisme). Hal ini dapat diatasi dengan mencampurkannya sedini mungkin yaitu sejak DOC (*day old chick*). Penelitian pada ayam hutan (*Red Jungle Fowl, Gallus gallus spadiceus*) yang dipelihara bersama ayam broiler menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan peningkatan aktivitas makan ayam (Zulkifli dkk, 1998).

Sedikitnya informasi tentang ternak terutama tentang perilaku makan ayam kampung, memberi inspirasi bagi penulis untuk melakukan suatu kajian tentang peningkatan produktivitas ayam kampung dengan cara pemeliharaannya dicampur bersama ayam broiler. Dari percampuran ini akan dilihat apakah ada pengaruh perilaku makan ayam broiler terhadap perilaku makan ayam kampung. Apabila ada, maka diasumsikan akan terjadi peningkatan pertumbuhan bobot badan pada ayam kampung. Selanjutnya, berapa rasio

ayam kampung dan ayam broiler yang paling sesuai untuk dipelihara bersama agar diperoleh pertumbuhan yang maksimal dalam waktu yang relatif singkat?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan bobot badan ayam kampung (ayam Merawang) dengan melihat peri laku makannya bila dipelihara bersama dengan ayam Broiler, dari umur 1 hari sampai umur 6 minggu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan analisis sidik ragam rancangan acak lengkap yang terdiri dari 5 perlakuan dan 3 kali ulangan dan masing-masing ulangan perlakuan terdiri dari 10 ekor ayam.

Kelima perlakuan tersebut adalah

- P1 : M10B0 : **M10** :10 ekor ayam Merawang
- P2 : M7B3 : 7 ekor ayam kampung + 3 ekor ayam broiler
- P3 : M5B5 : 5 ekor ayam kampung + 5 ekor ayam broiler
- P4 : M3B7 : 3 ekor ayam kampung + 7 ekor ayam broiler
- P5 : M0B10 : **B10** :10 ekor ayam broiler

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ayam Merawang dan ayam Broiler, sedang unit eksperimen atau sampelnya adalah 75 ekor ayam Merawang DOC7 5 ekor DOC ayam broiler.

Penelitian dilakukan selama 1.5 bulan (DOC – 6 minggu).

- a. Sebelum ayam masuk, kandang dibersihkan, didesinfektan dan difumigasi. Setelah itu kandang diberi sekat-sekat menjadi 15 kandang kecil ukuran 1 m², diberi *litter* (sekam padi) setebal 5 - 10 cm.
- b. DOC yang datang ditempatkan dipilih secara acak, kemudian dibuat kombinasi perlakuan (P1 sampai P5). Masing-masing perlakuan dibuat 3 kali, selanjutnya ditempatkan dalam kandang yang sudah ditentukan secara acak pula dan diberi minum dengan tambahan *vita chick* sebagai antistres
- c. Setelah beberapa jam, barulah diberi makan *ad libitum* dan *vita chick* diberikan pada minggu pertama setiap hari.
- d. Ransum yang digunakan adalah ransum untuk periode *starter* yakni dari DOC sampai umur 6 minggu dengan kandungan protein 21% dan energi 2900 kkal/kg.
- e. Vaksinasi yang diberikan: ND 2 kali pada umur 4 dan 21 hari Pada saat vaksinasi diberikan *feed supplement* untuk mengurangi stres dan merangsang pertumbuhan.

- f. Tempat pakan dan minum dibersihkan setiap hari dan diletakkan di tempat yang tidak jauh dari jangkauan ayam.

Data yang diambil setiap minggu meliputi:

- Berat DOC (gr/ekor) dan bobot badan mingguan (gr/ekor)
- Konsumsi pakan (gr/ekor/hari)
- Mortalitas selama penelitian (%)

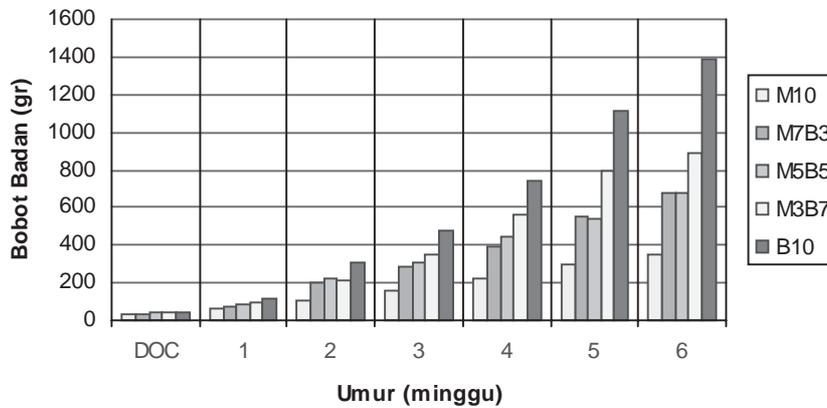
Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Apabila terdapat perbedaan dilakukan uji selanjutnya dengan Uji Beda Rataan (*Least Significant Difference* LSD). Untuk melihat pertumbuhan dibuat regresi antara bobot badan dan umur dari kedua jenis ayam tersebut (Steel dan Torrie, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Rataan Bobot Badan

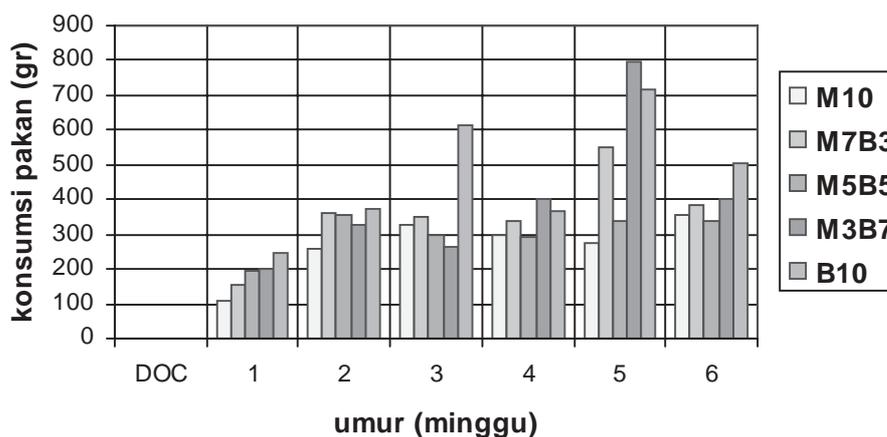
Hasil rata-rata Bobot Badan (BB) diperoleh sebagai berikut



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa BB yang paling tinggi ditunjukkan oleh perlakuan B10 yang merupakan kontrol dari ayam Broiler (Broiler 10 ekor) sedangkan kontrol ayam Merawang memiliki bobot yang paling kecil (M10). Sementara perlakuan M5B5 (campuran 5 ekor ayam Merawang dan 5 ekor ayam Broiler) dan M7B3 (campuran 7 ekor ayam Merawang dan 3 ekor ayam Broiler) memiliki rata-rata BB yang

hampir sama. Bila hanya dilihat dari rata-rata BB yang diperoleh, perlakuan M7B3 dan M5B5 merupakan kombinasi campuran yang baik dalam membantu peningkatan rata-rata BB ayam Merawang.

2. Rataan Konsumsi Pakan



Konsumsi makanan terlihat sangat berfluktuasi untuk semua jenis perlakuan. Terjadi penurunan konsumsi makanan pada umur 3 dan 4 minggu, hal ini disebabkan antara lain oleh vaksinasi yang dilakukan pada umur 3 minggu dan serangan penyakit berak kapur pada minggu ke 4. Fluktuasi konsumsi pakan disebabkan juga oleh perilaku makan yang ditunjukkan oleh ayam Merawang, yang selalu menceker-ceker sebelum makan sedangkan ayam Broiler langsung makan tidak menceker-ceker terlebih dahulu.

Tingginya konsumsi pakan pada ayam Merawang terjadi karena sebagian besar makanan tercecer. Sementara pada ayam Broiler terlihat konsumsinya juga tinggi tetapi benar-benar dimakan tidak berceceran seperti ayam Merawang. Hal ini berpengaruh pada penambahan bobot badan.

3. Pengaruh Perlakuan pada Setiap Pengamatan

a. DOC

Pada ayam DOC diperoleh rata-rata BB kontrol yaitu ayam Merawang 32.00 gram dan Broiler 44.83 gram. Dari awal rata-rata BB Merawang dan Broiler sudah terlihat berbeda jauh, hal ini juga merupakan kontrol perlakuan untuk melihat perlakuan lainnya yaitu pencampuran ayam Merawang dan Broiler tumbuh bersama.

Bila dilihat per lakunya maka ayam Broiler dengan BB yang lebih besar terlihat lebih tenang, tidak seperti ayam Merawang yang sangat lincah dengan tubuhnya yang kecil. Pada awal perlakuan (umur satu hari) terlihat tidak begitu mencolok perbedaan gerak antara ayam Merawang dan Broiler karena kedua jenis ayam tersebut semuanya bergerak lincah dalam satu kandang. Namun ketika ayam diberi makan, perbedaan per lakunya mulai terlihat, yaitu ayam Broiler langsung makan sedangkan ayam Merawang menceker-ceker dahulu makanan yang akan dimakannya hingga berantakan

b. Umur 1 minggu

Hasil uji kenormalan data Shapiro-Wilk menyatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata terhadap BB ayam dan konsumsi pakan pada ayam yang berumur 1 minggu.

Hasil Uji Beda Rataan (*Post Hoc Tests*) *Least Significant Difference* (LSD) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Beda Rataan pada Umur 1 Minggu

Perlakuan	Rataan Bobot Badan		Rataan Konsumsi Pakan	
M10	63.667	a	108.333	a
M7B3	76.667	b	154.833	b
M5B5	86.333	bc	193.833	bc
M3B7	96.167	cd	199.667	cd
B10	113.833	e	249.000	e

Catatan : Angka yang diikuti huruf yang sama, tidak berbeda nyata

Hampir semua perlakuan menunjukkan perbedaan pengaruh yang nyata pada rata-rata BB, namun tidak ada perbedaan pengaruh antara M7B3 dengan M5B5 dan antara M5B5 dengan M3B7.

Dalam hal konsumsi pakan antar perlakuan menunjukkan perbedaan pengaruh yang nyata kecuali antara M7B3 dengan M5B5 dan antara M5B5 dengan M3B7 pada ayam umur 1 minggu.

Ada beda perilaku yang sudah mulai terlihat dalam perlakuan pencampuran Merawang dan Broiler pada umur satu minggu ini yang terlihat pada cara makan. Pada kelompok kontrol Merawang terlihat bahwa ayam cenderung menghamburkan pakan yang diberikan karena ayam Merawang makan dengan cara menceker-ceker

makanan sampai berantakan dan tumpah. Sementara kelompok kontrol Broiler makannya tertib dan tidak menceker-ceker makanannya sehingga makanan yang dikonsumsi lebih banyak.

Pada kelompok kontrol Merawang meskipun pakan yang dikonsumsi terlihat banyak, namun sebenarnya yang dikonsumsi lebih sedikit karena ada bagian yang terbuang saat diceker-ceker. Hal ini tentunya berpengaruh pada penambahan BB yang tidak sebesar pada ayam Broiler.

Pertumbuhan Merawang yang tidak sebesar Broiler, di samping dipengaruhi oleh perilaku makan dan minum, juga disebabkan oleh faktor genetika dan kapasitas tembolok. Sementara pada perlakuan campuran Merawang dan Broiler tidak berbedanya pengaruh perlakuan disebabkan oleh adanya penyesuaian antar campuran tersebut, contohnya adalah pada M3B7 di mana yang mendominasi perilaku makan adalah Broiler di mana cara makan Merawang lebih mengikuti Broiler, yaitu tidak diceker-ceker kemudian minum setelah kenyang dan tidur. Merawang pada perlakuan ini tidak selincah Merawang di kelompok kontrol yang beterbangan dan bergerak ke sana ke mari sehingga pertumbuhan menjadi sedikit lebih baik. Sebaliknya pada M7B3, perilaku ayam Merawang mendominasi sehingga kelompok ayam Broiler yang berjumlah 3 ekor terpengaruh menjadi lebih lincah dibandingkan dengan kelompok kontrol Broiler dalam hal pergerakan dalam kandang. Akibatnya penambahan berat badannya tidak sebesar pada kelompok kontrol Broiler.

c. Umur 2 minggu

Hasil uji kenormalan data Shapiro-Wilk menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal. Perlakuan menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap BB tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan pada umur 2 minggu. Hal ini mungkin disebabkan karena pada umur 2 minggu, ayam pada kondisi masa bertumbuh yang pesat akibat konversi pakannya yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata BB kontrol Merawang (101.76 gram) dan Broiler (304.02 gram) yang terlihat sangat jelas perbedaannya. Sedangkan pada perlakuan pencampuran tidak terlalu terlihat jelas meskipun ada perbedaan tetapi hasil ujinya menyatakan tidak berbeda.

Hasil Uji Beda Rataan (*Post Hoc Tests*) *Least Significant Difference* (LSD) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. hasil Uji Beda Rataan pada Umur 2 Minggu

BOBOT BADAN AYAM (BB)	
Perlakuan	Rataan
M10	101.76 a
M7B3	199.87 b
M5B5	218.36 bc
M3B7	216.61 bcd
B10	304.02 e

Catatan: Angka yang diikuti huruf yang sama **tidak** berbeda nyata

Pada umur 2 minggu, perlakuan M10 (kontrol Merawang) berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Perlakuan M7B3, M5B5, dan M3B7 tidak menunjukkan perbedaan BB. Kontrol Broiler (B10) merupakan perlakuan yang menghasilkan BB terbaik dan menunjukkan perbedaan dengan perlakuan lainnya. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman's rho diketahui bahwa pada umur 2 minggu terlihat ada hubungan yang sangat nyata antara jenis perlakuan dengan BB ($r=818$), namun tidak demikian halnya antara jenis perlakuan dengan konsumsi pakan.

d. Umur 3 minggu

Rataan BB yang diperoleh adalah: kontrol Merawang 155.79 gram dan kontrol Broiler 477.33 gram. Pada umur 3 minggu perbedaan rata-rata berat kontrol terlihat semakin jauh, sedangkan perlakuan pencampuran Merawang dan Broiler ada di antaranya. Hasil uji kenormalan data Shapiro-Wilk menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil analisis varian (ANOVA) menunjukkan bahwa jenis perlakuan menunjukkan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0.01$) terhadap BB tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan.

Hasil Uji Beda Rataan (*Post Hoc Tests*) *Least Significant Difference* (LSD) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Rataan pada Umur 3 Minggu

BOBOT BADAN AYAM (BB)	
Perlakuan	Rataan
M10	155.793 a
M7B3	285.777 ab
M5B5	304.963 bc
M3B7	345.537 b d
B10	477.333 e

Catatan: Angka yang diikuti huruf yang sama **tidak** berbeda nyata

Hasil uji beda rataaan menunjukkan bahwa antara perlakuan M10 (kontrol Merawang) M7B3 tidak menunjukkan perbedaan, demikian pula antara M7B3, M5B5 dan M3B7 juga tidak menunjukkan perbedaan BB tetapi M5B5, dan M3B7 menunjukkan perbedaan BB dengan B10 (kontrol ayam Broiler).

Hasil analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa perlakuan secara nyata hanya berhubungan dengan BB, tidak terhadap konsumsi pakan.

Beberapa hal yang dapat diterangkan pada minggu ke tiga ini adalah banyaknya kematian yang terjadi yang diakibatkan oleh berjangkitnya penyakit gumboro. Konsumsi pakan menurun dikarenakan stres yang ditimbulkan oleh vaksinasi ND dan juga karena penyakit gumboro yang menyerang ayam pada awal minggu ketiga. Kematian banyak terjadi pada ayam Broiler (ada yang mencapai 40% dalam satu kandang) sehingga menghasilkan BB yang tidak terlalu bagus di akhir minggu pada saat dilakukan penimbangan hal ini menunjukkan bahwa ayam Merawang yang termasuk ayam kampung ini lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan ayam broiler.

e. Umur 4 minggu

Hasil uji kenormalan data Shpiro-Wilk menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil analisis varian menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata terhadap BB, tetapi tidak berpengaruh terhadap angka kematian dan konsumsi pakan. Hal ini diakibatkan oleh kondisi ayam yang masih dalam kondisi penyembuhan sehingga pertumbuhan tidak maksimal karena konsumsi pakan juga belum benar-benar normal.

Rataan BB yang diperoleh pada umur 4 minggu adalah sebagai berikut. Kontrol Merawang: 220.24, M7B3: 395.63; M5B5: 441.11; M3B7: 562.55 dan kontrol Broiler: 745.31 gram. Meskipun terjadi peningkatan rataan BB pada setiap perlakuan namun peningkatan ini belum normal, karena masih dalam taraf penyembuhan

Hasil analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat nyata antara perlakuan dengan BB ayam ($r=0.829$). Sedangkan jenis perlakuan tidak menunjukkan hubungan dengan angka kematian dan konsumsi pakan pada umur 4 minggu.

Dari perilakunya, terlihat bahwa pada umur 4 minggu kelompok kontrol ayam Broiler semakin lambat geraknya karena BB yang besar, sedangkan kelompok kontrol ayam Merawang semakin lincah dengan beterbangan dan seringkali keluar dari kandangnya masuk ke kandang yang lain.

Pada perlakuan pemeliharaan campuran antara ayam Merawang dan ayam Broiler, terlihat bahwa banyaknya jumlah dan jenis ayam dalam satu kandang sangat mendominasi dan mempengaruhi perilaku ayam lainnya, misalnya pada M7B3 ayam Broiler ikut menceker-ceker makanan yang akan dipatoknya, meniru perilaku ayam Merawang. Sedangkan pada M3B7 terlihat ayam Merawang tidak selincah kontrol karena mengikuti perilaku ayam Broiler yang selesai makan biasanya istirahat atau tidur di sekeliling kandang. Ada juga terlihat beberapa ayam Merawang yang ikut istirahat setelah kenyang makan, seperti halnya ayam Broiler, tetapi jumlahnya tidak signifikan.

f. Umur 5 minggu

Hasil uji kenormalan data Shapiro-Wilk menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil analisis varian menunjukkan bahwa perlakuan yang diujicobakan berpengaruh nyata terhadap BB. Hal ini disebabkan oleh proses penyembuhan yang sudah dapat dilalui dengan baik dapat dilihat dari rataan BB yang meningkat dengan pesat. Rataan BB pada minggu kelima ini adalah sebagai berikut. M10: 296.11 ; M7B3: 551.56 ; M5B5: 537.41, M3B7: 797.89 dan B10:1114.45 gram. Kenaikan masing-masing perlakuan adalah sebagai berikut. M10= 75.87 gram, M7B3= 155.93 gram, M5B5= 96.30 gram; M3B7= 235.34 dan B10=: 369.14 gram.

Pada umur 5 minggu, perlakuan hanya menunjukkan hubungan yang nyata dengan BB di mana $r=0.862$.

Bila dilihat dari perilaku pada penelitian umur 5 minggu, yang terlihat adalah tingkah laku yang tidak berbeda jauh dengan ayam umur 4 minggu, yaitu BB yang semakin

besar menyebabkan ayam Broiler semakin tenang dan malas sedangkan Merawang masih sangat lincah. Kemalasan pada Broiler dan kelincahan pada Merawang berpengaruh pada penggunaan makanan dalam pertumbuhan badannya. Dengan kata lain BB ayam Broiler akan lebih mudah bertambah dibandingkan dengan ayam Merawang.

g. Umur 6 minggu

Hasil uji kenormalan data Shpiro-Wilk menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil analisis varian menunjukkan: perlakuan berpengaruh nyata ($P_{dH0.05}$) terhadap BB.

Hasil analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat nyata antara perlakuan dengan BB ayam ($r=0.807$) dan konsumsi pakan juga berhubungan nyata dengan BB. ($r=0.600$).

Beberapa hal yang dapat dilihat pada perubahan BB kedua macam ayam pada umur 6 minggu ini adalah ayam Broiler semakin berat sedangkan ayam Merawang masih tumbuh. Ayam Broiler pada umur ini biasanya sudah siap untuk dijual, sedangkan ayam Merawang masih menunggu kira-kira 16 minggu lagi untuk mulai bertelur atau dipotong.

Perilaku ayam Broiler terlihat semakin malas untuk bergerak. Setelah makan dan minum biasanya Broiler langsung istirahat tidak jauh dari tempat makannya, sedangkan ayam Merawang pada umur 6 minggu masih tetap lincah karena masa pertumbuhannya masih belum selesai.

KESIMPULAN

Dari hasil uji yang diperoleh pada ayam umur 1 hari (DOC) sampai umur 6 minggu, secara keseluruhan ternyata tidak ditemukan adanya perbedaan peningkatan BB dan konsumsi pakan antar perlakuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi pencampuran yang sangat sempit perbedaannya (3, 5, dan 7 ekor) dengan jumlah sampel yang juga sedikit (hanya 10 ekor per perlakuan).

Waktu penelitian yang hanya 6 minggu disesuaikan dengan pertumbuhan ayam broiler yang memang dipelihara hanya sampai umur maksimum 8 minggu. Perlakuan dengan umur yang singkat ini dimaksudkan hanya sebagai pemacu untuk pertumbuhan ayam Merawang selanjutnya.

Perubahan perilaku secara keseluruhan terlihat pada kelompok control ayam Merawang (M10) bergerak sangat lincah. Pada pencampuran ayam Merawang dan Broiler terlihat

bahwa ayam Merawang tidak se'liar' kontrolnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Craig (1981) bahwa ayam mempunyai sifat mengikuti temannya. Mencampurkan lebih banyak ayam Broiler dengan beberapa ekor ayam Merawang akan menghasilkan perubahan perilaku pada ayam Merawang, antara lain perilaku dalam bersosialisasi dengan sesamanya (dalam hal ini ayam Merawang menjadi bertingkah laku lebih tenang). Perbedaan bentuk/besar ayam antara ayam kampung dan broiler juga mempengaruhi tingkat stres pada ayam Merawang (meskipun sudah dieliminasi dengan mencampurkan sedini mungkin sehingga berpengaruh pula pada tingkah laku (kelincahan) ayam Broiler dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini berpengaruh pula pada laju pertumbuhan dan efisiensi makanannya.

Menurut Zulkifli, dkk (1998) pencampuran ayam hutan (yang termasuk dalam ayam kampung) dengan ayam broiler menunjukkan peningkatan aktivitas makan pada ayam hutan. Hal ini dapat membantu pertumbuhan yang dicapai oleh ayam Merawang dalam mencapai BB awal produksi yang diperlukan baik untuk produksi telur maupun bila digunakan sebagai ayam pedaging.

Dari hasil bahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Rataan BB akhir dan rata-rata total konsumsi pakan (umur 6 minggu) diperoleh sebagai berikut.

Perlakuan	Bobot Badan (gram)	Total Konsumsi Pakan (gram)
M10	353.33	276.67
M7B3	681.11	384.60
M5B5	676.8	336.43
M3B7	889.43	399.81
B10	1390	503.00

Berdasarkan data terlihat bahwa kombinasi pencampuran ayam Merawang dan ayam Broiler di atas yang paling bagus adalah kombinasi M7B3 di mana rata-rata BB akhir diperoleh 681.11 gram. Bila dilihat kombinasi M3B7, terlihat BB akhirnya paling tinggi, Hal ini bukan merupakan kombinasi terbaik karena jumlah ayam Merawangnya hanya 3 ekor sedangkan ayam Broilernya 7 ekor.

2. Perlakuan pencampuran ayam Merawang dan ayam Broiler tidak menghasilkan peningkatan BB ataupun tingkat konsumsi pakan yang berbeda. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kombinasi pencampuran yang sangat sempit perbedaannya (3, 5, dan 7 ekor) jumlah sampel yang juga sedikit (hanya 10 ekor per perlakuan) serta waktu

- penelitian yang hanya 6 minggu karena disesuaikan dengan pertumbuhan ayam broiler yang memang dipelihara hanya sampai umur maksimum 8 minggu.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan kombinasi campuran yang sesuai untuk menghasilkan peningkatan BB yang baik sehingga dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas ayam Merawang.
 4. Mortalitas yang tinggi pada ayam Broiler akibat terserang penyakit berak kapur membuktikan bahwa ayam Broiler memang kurang tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam Merawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonumous, 1998. *Data Statistik Peternakan*. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta
- Craig, J.V., 1981. *Domestic Animal Behavior*. Angelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.
- Duncan, D.B., 1955. *Multiple Range and Multiple F Test*. Biometrics. 11:1-42.
- Nataamijaya, A.G., 2000. *The Native Chicken of Indonesia*. Buletin Plasma Nutfah. Vol.6(1):1-6.
- Noble, D.O., E.A. Dunnington dan P.B. Siegel. 1993. *Ingestive Behavior and Growth when Chicks from lines differing in Feed Consumption are Reared Separately or Intermingled*. Applied Animal Behavior Science. 35:359-368.
- Pym, R.A.E. dan P.J Nicholls, 1979. *Selection for Food Conversion in Broilers: Direct and Correlated Responses to Selection for Body Wight Gain, Food Consumption and Food Conversion Ratio*. British Poultry Science. 20:76-85.
- Savory, C.J. 1982. *Effects of Broiler Companion on Early Performance of Turkeys*. British Poultry Science. 23:81-88.
- Suci, D.M. 2000. *Pembesaran Ayam Kampung untuk Penghasil Daging*. Pelatihan Kewirausahaan Ayam Buras. Agribisnis, Wartel dan Warnet. Giri Tirta Farm. Bogor.
- Syahrul Kholis dan Maloedyn Sitanggang. 2002. *Mengenal Lebih Dekat Ayam Arab dan Poncin, Petelur Unggul*. PT AgroMedia Pustaka. Tangerang

Zulkifli, I., S.A. Babjee, M.K. Vidyadaran dan A.H. Ramlah, 1998. *Relationship Between Growth, Behavior and Stress Response in Broiler and red Jungle Fowl when Reared Separately or Intermingled*. Arch. Geflugelf. 62:150-155.